

**Muhammad Anugrah Arrahman/ 170210160104/ Filsafat dan Metodologi Hubungan Internasional/ Review Film “Saving Private Ryan”**

---

Saving Private Ryan, merupakan film buatan Amerika yang disutradarai oleh Steven Spielberg yang dirilis tahun 1998. Film ini mengisahkan perjuangan Kapten John Miller (Tom Hanks) bersama dengan regunya yang diberi mandat oleh Jendral George Marshall untuk menyelamatkan seorang tentara bernama James Ryan (Matt Damon) setelah ketiga saudaranya dinyatakan tewas dalam pertempuran. Film ini mengambil latar saat peristiwa “Normandy Invasion” pada tahun Juni 1944 atau sekiranya setahun sebelum PD II berakhir. Dilema kian terjadi ketika Kapten Miller ataupun pihak AS sendiri tidak mengetahui secara pasti lokasi dimana keberadaan prajurit Ryan. Film *Saving Private Ryan*, tak lain merupakan penggambaran dari kebijakan AS mengenai “*Sole Survivor Policy*” yaitu suatu kebijakan militer AS yang ditujukan untuk melindungi anggota suatu keluarga ketika mereka telah kehilangan salah seorang anggotanya sebelumnya. Dalam film tersebut digambarkan bahwa mandat yang diberikan pada Kapten Miller merupakan keputusan dari Jendral George Marshall setelah membaca/terinspirasi dari *Bixby Letter*. *Bixby Letter* (Surat Bixby) merupakan sebuah surat ucapan duka Abraham Lincoln yang ditujukan kepada Ny. Lydia Bixby atas meninggalnya kelima putranya di era perang saudara. Tewasnya ketiga anggota James Ryan tak lain merupakan dari hal tersebut.

Untuk mengkaji film tersebut melalui Konstruktivisme, maka kita akan menjabarkan sifat-sifat yang dimiliki dalam Konstruktivisme itu sendiri seperti 1) membangun kehidupan sosial berkaitan dengan peran gagasan (gagasan disini bisa berupa ide yang memiliki relevansi sosial yang dapat dipraktikkan sehingga memungkinkan untuk memiliki objektivitas, faktitas, materialitas); 2) menunjukkan sifat subjek secara sosial; 3) didasarkan pada strategi penelitian holisme metodologis. Konstruktivisme a la Wendt pun membawa kita dalam menelaah hubungan dan spesifikasi antara agen, proses, dan struktur sosial. Hal ini nantinya akan membawa kita pada pentingnya interaksi dalam membawa pada identitas dan kepentingan namun disisi lain pun kedua hal tersebut “dapat berubah” sebagaimana hasil dari interaksi yang sistematis.

Dalam film tersebut, gagasan atau kesepakatan yang dirumuskan dalam hal mengenai “*Sole Survivor Policy*” menjadi sebuah gagasan yang dapat dipraktikkan sehingga memiliki nilai objektivitas. Terdapat nilai “intersubjektivitas” yang bahkan telah tercerminkan sejak kemunculan

“*Bixby Letter*” sehingga membawa James Ryan pulang dan kembali keluarganya lantaran dia merupakan anggota satu-satunya merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan.

Nilai lainnya yang muncul seperti sifat heroik, loyalitas, bahkan maskulinitas menjadi penyematan terhadap sang tokoh “protagonis” yaitu Kapten Miller dengan regunya dibandingkan dengan “antagonis” Nazi Jerman. Hal ini juga mengimplikasikan terhadap pembentukan identitas semisalnya dalam antara kita sebagai *Self* dan mereka sebagai *Other*, yang secara jelas terpampang semisalnya dalam konflik perang yang terjadi dalam film tersebut tanpa memikirkan bahwa adanya James Ryan lain yang mungkin terlibat dalam perang tersebut. Selain itu pula terdapat norma, norma yang merupakan identitas sosial juga memberikan isi dan makna dari kepentingan nasional. Dalam film tersebut terlihat bahwa para tentara AS membawa norma AS yang ditujukan secara langsung pada penonton.

Melalui *Sole Survivor Policy*, AS mengonstruksi dirinya sebagai entitas yang melindungi maka dari itu kebijakan tersebut merupakan bagian dari agendanya jikalau memang mengharuskan. Ditambah melalui film tersebut, memuat sebuah asumsi yang dimana seakan-akan AS mengonstruksi dirinya menjadi aktor dengan jiwa heroik dan mulia dengan dibantu oleh aktor lain yaitu Nazi yang diperlihatkan sebagai pihak yang keji, kejam, yang (mungkin) diberikan penyematan sebagai “*the main villain*” yang pantas untuk dilawan. Terlebih hal tersebut memiliki kausal terhadap perolehan identitas dan kepentingan yang kali ini subjeknya ialah AS dan didukung oleh Jerman dengan Nazi nya. Sehingga dari sini penulis menyimpulkan bahwa nilai apa yang dapat ditonjolkan melalui film tersebut, tidak menutup kemungkinan adanya atau melibatkan konstruksi terhadap norma sosial yang telah dibangun oleh AS.

Perilaku AS yang merunut kepada *Sole Survivor Policy* dalam film ini tak lain dibentuk dari gagasan, identitas, dan juga norma. Ketika AS pada saat itu memutuskan untuk menyelamatkan James Ryan dikarenakan kebijakan tersebut, karena adanya interaksi dengan aktor lain yaitu Jerman yang mampu mendorong AS untuk mengambil sikap demikian. Terlebih, Situasi struktur internasional yang anarki membantu mengambil keputusan Jendral George Marshall untuk sesegera mungkin mengambil tindakan yang wajar (dalam konstruktivisme, hal ini memiliki muatan terhadap yang disebut sebagai norma sosial yaitu sesuatu yang menjadi perilaku yang diperbolehkan dan *the logic of appropriateness* yaitu keyakinan terhadap suatu perilaku atas dasar perilaku tersebut memang diperbolehkan).

Berhubung dalam kasus ini direpresentasikan melalui film, maka tak ayal ada nilai-nilai yang ingin disebarkan utamanya nilai tersebut merupakan bagian dari identitas AS semisalnya sebagai citra pesona sebagai sosok pelindung, heroik, protagonis dan peduli. Tak lain, kebijakan *Sole Survivor Policy* merupakan bagian dari implementasi yang mampu dilakukan oleh AS sebagai upaya untuk melindungi warga-negara yang utamanya kali ini tertuju pada anggota keluarga yang bekerja di militer. Disamping itu, kehadiran aktor lain seakan-akan menjadikan citra pesona tersebut seolah-olah sebagai bagian dari kepentingan AS itu sendiri, terlebih hal ini disajikan melalui media film dengan mengambil sudut pandang AS.

Film *Saving Private Ryan*, setidaknya menimbulkan pertanyaan untuk apa menyelamatkan satu nyawa sementara pada akhirnya banyaknya nama yang menjadi korban sebagai kausal dari tindakan tersebut. Tak lain inilah merupakan wujud yang terkonstruksi dalam militer AS merujuk pada aturan mengenai *sole survivor policy*. *Sole survivor policy* sepertinya telah menjadi norma sosial yang ditanamkan dalam militer AS, terlebih kebijakan ini diperlihatkan melalui penggambaran realitas sosial dalam film tersebut yaitu kondisi atau situasi “perang” dimana situasi yang justru menimbulkan “keanehan” jika menyematkan apakah ini sebuah “*good war*” atau “*evil war*”, namun yang pasti realitas sosial yang ada dalam film pun turut membantu baik bagi kedua aktor untuk saling mengonstruksi situasi satu sama lain. Penyematan identitas dengan istilah “*persona*” atau “*citra*” dimaksudkan untuk turut membantu penyematan “*identitas*” yang digambarkan melalui film. Lantaran, identitas yang digambarkan pun memiliki implikasi terhadap kepentingan nasional AS yang terbentuk melalui norma sosial dan “*the logic of appropriateness*” yang dihadapkan dalam realita situasi perang. Sebagai penutup, merujuk pada apa yang konstruktivis lihat mengenai dunia bahwa dunia tidak lebih baik ataupun buruk melainkan lebih luas, lebih tergantung, tak terduga, mengejutkan yang diisi dengan kemungkinan dan fakta-fakta yang disepakati secara bersama.

## Bibliografi

carlsnaes, w., risse, t., & simmons, b. a. (2015). *handbook hubungan internasional*. bandung: penerbit nusa media.

THEYS, S. (2018, February 23). *Introducing Constructivism in International Relations Theory*. Diambil kembali dari E-International Relations Students: <https://www.e-ir.info/2018/02/23/introducing-constructivism-in-international-relations-theory/>

TIMMONS, G. (2019, July 01). *Saving Private Ryan: The Real-Life D-Day Back Story*. Diambil kembali dari History: <https://www.history.com/news/saving-private-ryan-real-life-dday-back-story>